

I. PENDAHULUAN

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup penelitian dari penelitian mengenai citra perempuan dalam nove l *Ibuk* karya Iwan Setyawan dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

1.1 Latar Belakang Masalah

Kedudukan dan peran perempuan dalam masyarakat tidak terlepas dari sistem sosial budaya. Dengan demikian, perubahan sosial budaya akan mempengaruhi kedudukan perempuan. Kebudayaan tradisional Jawa seperti yang direfleksikan dalam kebudayaan di lingkungan masyarakat, kedudukan dan peran perempuan didasarkan atas keturunan, status sosial keluarga, dan status sosial orang tuanya.

Wacana tentang perempuan dahulu berkisar pada penggambaran kecantikan fisik dan moral saja, kemudian setelah penggambaran fisik ini akan dikatakan bahwa tugas wanita adalah melahirkan anak, memasak, dan berdandan (*manak, masak, macak*). Oleh karena itu, wanita sering disebut dengan *kanca wingking*, yakni anggota keluarga yang "hanya" mengurus urusan belakang, tidak boleh tampil di depan. Seberapa banyak uang yang didapat, tidak akan pernah dianggap sebagai pencari nafkah.

Di negara-negara kuno seperti Yunani, Romawi, Persia juga masyarakat Arab sebelum Islam, mereka dalam memandang perempuan seperti yang terdapat dalam sastra, budaya, dan peradaban sangat mendiskreditkan perempuan. Perempuan adalah asal segala bencana. Tiap dosa dan kejahatan pria pasti karena andil perempuan, laki-laki itu suci, wanitalah yang menyeretnya ke dosa. Hal ini akibat dan pengaruhnya masih dirasakan sampai sekarang.

Pada masa Jahiliyah (sebelum Islam), masyarakat Arab memandang perempuan sebagai makhluk yang berkedudukan sangat rendah, ia bahkan akan menjadi barang jaminan saat sang suami kalah judi (<http://komahi.umsida.ac.id/2011/05/feminisme-dan-kesetaraan-gender.html>). Di Indonesia sendiri perempuan pada masa lampau hampir sama dengan keadaan di dunia pada saat itu. Dalam sejarah nusantara, di Jawa khususnya, pada zaman kerajaan-kerajaan sebelum kedatangan Islam, nasib wanita tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di zaman negara-negara kuno di atas. Jarang dan sangat sedikit yang mendapatkan kedudukan dan peran dengan semestinya. Budaya patriarki di zaman kerajaan yang kemudian masih diwariskan pada saat ini telah menjadikan perempuan sebagai warga kelas dua.

Dewasa ini, banyak novel yang menampilkan tokoh perempuan dengan cara mengeksploitasi perempuan. Perempuan digambarkan sebagai "makhluk kedua" yang tugasnya sebagai pemuas nafsu. Sebut saja tokoh Srintil dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Srintil yang menjadi penari ronggeng karena tradisi turun-temurun dengan kerelaan diri dan penuh kesadaran selalu menjadi objek permainan laki-laki meskipun pada akhirnya ia bertobat. Dari tokoh yang diceritakan tersebut adalah gambaran tokoh seorang perempuan

yang ketika mereka lebih mementingkan kebebasan, prestise, kekuasaan, adat, dan sistem sosial daripada norma-norma agama, maka citra perempuan yang seharusnya mulia menjadi hina.

Dalam kehidupan Kraton (priyayi) maupun masyarakat Jawa secara umum, peran dan kedudukan perempuan sangat tinggi. Hal ini bisa kita lihat dengan bukti sejarah, yaitu diangkatnya Tribuana Tungga Dewi sebagai Ratu (pemimpin tertinggi) dalam kerajaan Majapahit, Ratu Kalinyamat sebagai Bupati Jepara, R.A. Kartini yang kita kenal sebagai pelopor emansipasi wanita di Indonesia, dan Ratu Mesir kuno Cleopatra VII Philopator penguasa Mesir yang membawahi ratusan ribu prajurit laki-laki termasuk sekutunya Raja Julius Caesar dan Markus Antonius dari Romawi.

Penelitian terhadap citra perempuan ini bukanlah yang pertama. Penelitian kali ini memiliki relevansi dengan beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sebelumnya. Penelitian yang dimaksud adalah penelitian yang dilakukan oleh Maya Tri Astuti (2011) yang berjudul “Kedudukan Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Disebabkan Oleh Cinta* Karya Yus R. Ismail dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA” yang hasilnya dapat disimpulkan berupa kedudukan perempuan sebagai pekerja, kedudukan perempuan sebagai ibu, kedudukan perempuan sebagai anak, dan perempuan sebagai anggota masyarakat. Penelitian serupa pula pernah dilakukan oleh Yudhi Purwanto dengan judul “Citra Perempuan dalam Novel *Berkisar Merah dan Belatik (Berkisar Merah 11)* Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya dalam Pengajaran Sastra di SMU, dengan hasil simpulan mendeskripsikan citra baik dan

citra tidak baik pada setiap tokoh perempuan yang terdapat dalam novel. Bertolak dari uraian di atas, kini citra perempuan lebih diperhatikan, begitu pula dengan peran dan kedudukan mereka, baik di dalam maupun di luar rumah. Seiring perubahan zaman, perempuan sekarang sudah banyak yang menduduki posisi penting dalam rumah tangga maupun di pemerintahan. Hal tersebut menandakan bahwa perempuan sekarang mampu sejajar dan bekerja sama baiknya dengan laki-laki jika diberi kesempatan

Pada sebuah karya sastra, tokoh-tokoh perempuan banyak dibicarakan oleh pengarang atau penulis, baik itu citra, peran atau kedudukan, kodrat, maupun aktivitas-aktivitannya. Tokoh-tokoh perempuan dalam karya sastra merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah cerita. Demikian pula dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan, dalam novel tersebut penulis atau pengarang mengikutsertakan tokoh perempuan, baik sebagai tokoh utama maupun tokoh pembantu (tokoh tambahan).

Dalam kenyataannya di kehidupan ini, ada sisi baik (positif) dan ada sisi buruk (negatif). Begitu pula sosok tokoh perempuan dalam novel ini. Sisi baik (positif) yang ditampilkan dapat ditiru atau dicontoh, sedangkan sisi buruk (negatif) untuk dihindari. Melalui novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan ini, gambaran tentang citra perempuan bisa dinikmati, dipahami, dan direnungkan oleh pembaca.

Karya sastra sebagai karya seni tentu memiliki nilai-nilai positif dan memberikan pengetahuan kepada pembaca. Karya sastra juga tidak hanya dinikmati oleh pencinta sastra dan masyarakat pada umumnya, tetapi telah menjadi kurikulum bahasa dan sastra Indonesia di sekolah-sekolah, dari pendidikan sekolah

menengah pertama sampai perguruan tinggi. Pembelajaran sastra juga dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk mengapresiasi karya sastra selain siswa memperoleh pengalaman berekspresi.

Pada silabus KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) SMA, penulis menemukan Standar Kompetensi (SK) memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan, dan Kompetensi Dasar (KD) menganalisis unsur-unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik novel Indonesia/novel terjemahan pada kelas XI semester 1.

Pada penelitian ini peneliti akan meneliti sebuah novel populer, yaitu novel karya Iwan Setyawan yang berjudul *Ibuk*. Alasan penulis memilih novel ini bukan hanya menarik dari segi isi, tetapi juga dari teknik penyampaiannya. Penggunaan bahasa, pemilihan kata sangat lugas dan mudah dipahami oleh masyarakat awam. Namun tidak meninggalkan nilai atau pesan agama di dalam karyanya. Novel yang ditulis mengajarkan manusia akan hakikat kehidupan dan isinya sangat menghibur. Hal itu sesuai fungsi karya sastra menurut Horace yaitu berguna dan menyenangkan (Rene Wellek dan Austin Warren, 1995:18).

Penulis tertarik untuk menganalisis citra perempuan dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan dengan pertimbangan pengarang novel ini merupakan penulis yang cukup produktif dengan banyaknya karya tulis yang sudah terbit. Iwan Setyawan lahir di Kota Batu pada tanggal 2 Desember 1974. Pencinta sastra, seni teater, dan yoga ini menulis buku pertamanya yang berjudul *Melankoli Kota Batu* yang berupa kumpulan fotografi dan narasi puitis yang didedikasikan untuk Kota Batu. Buku keduanya berjudul *9 Summers 10 Autumns, Dari Kota Apel ke The Big*

Apple adalah novel pertama yang terinspirasi dari perjalanan hidupnya sebagai anak supir angkot yang berhasil menaklukkan New York City, novel ini menjadi National Best-Seller dan meraih penghargaan sebagai Buku Terbaik Jakarta Book Award 2011 dan Saniharto Award pada tahun yang sama. Novel ini pun memiliki versi bahasa asingnya dan sudah difilmkan pada akhir 2012. Selain pertimbangan di atas ada pertimbangan lain, yaitu novel tersebut banyak sekali mengulas kehidupan kaum wanita, menyoroti kaum wanita dari berbagai sudut pandang dan kehidupan sosial yang berbeda-beda, dan mengandung pesan moral.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah citra perempuan dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra Indonesia di sekolah menengah atas (SMA)?".

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tokoh perempuan dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan.
2. Mendeskripsikan citra tokoh Ngatinah sebagai ibu dan sebagai istri dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan.

3. Mendeskripsikan kelayakan citra perempuan dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di sekolah menengah atas (SMA).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memberikan gambaran mengenai citra perempuan yang ditampilkan melalui tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan terkait dengan alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah citra perempuan yang ditampilkan dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan melalui tokoh-tokoh perempuan yang ada dan deskripsi tentang kelayakan novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan sebagai bahan ajar sastra di sekolah menengah atas (SMA).

Tokoh-tokoh tersebut adalah Ngatinah sebagai ibu dan istri, Mbok Pah adalah nenek Ngatinah, Mak Gini ibu Ngatinah, Mbak Gik kakak angkat dari Abdul Hasyim (suami) yang merupakan kakak ipar Ngatinah, Sriyati adik kandung Ngatinah, Isa, Nani, Rini, dan Mira yang merupakan anak-anak dari Ngatinah hasil pernikahan dengan Abdul Hasyim. Perbedaan tingkat intensitas kehadiran sembilan tokoh perempuan tersebut dengan tokoh-tokoh perempuan lainnya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor utamanya ialah peranan dan hubungan

mereka dengan tokoh utama, Ngatinah. Berdasarkan penokohan itu, penulis memfokuskan penelitian pada tokoh utama, yaitu Ngatinah untuk dianalisis berdasarkan kedudukannya di dalam masyarakat. Berikut pengkategorian tokoh utama berdasarkan kedudukannya : sebagai ibu dan sebagai istri